

Peran Bahasa Dalam Pelestarian Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Komunitas Adat Di Indonesia

Dina Syahfitri

Ilmu Sosial, Universitas Satya Lencana, Kalimantan, Indonesia

Email: syahfiridina32@gmail.com

Abstrak— Bahasa merupakan elemen utama dalam mewariskan budaya lokal secara generasional. Studi ini bertujuan menganalisis peran strategis bahasa daerah sebagai media transmisi nilai pada Komunitas Adat Baduy (Banten) dan Toraja (Sulawesi Selatan). Menggunakan metode studi kasus kualitatif yang diperkuat dengan data survei kuantitatif terhadap 100 responden, penelitian ini menemukan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai media utama dalam merekam norma dan identitas. Namun, terdapat temuan kritis berupa penurunan penggunaan bahasa pada kelompok anak-anak hingga angka 30% di Baduy dan 42% di Toraja. Hal ini mengindikasikan ancaman kepunahan budaya jika tidak dibarengi dengan revitalisasi kebijakan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum muatan lokal dan peran aktif lembaga adat sebagai solusi integratif.

Kata Kunci: bahasa daerah, pelestarian budaya, komunitas adat, identitas lokal, Indonesia

Abstract— Language is a key element in inheriting local culture generationally. This study aims to analyze the strategic role of regional languages as a medium of value transmission in the Baduy (Banten) and Toraja (South Sulawesi) Indigenous Communities. Using a qualitative case study method reinforced with quantitative survey data of 100 respondents, this study found that regional languages function as the main medium in recording norms and identities. However, there were critical findings in the form of a decrease in language use in children's groups to 30% in Baduy and 42% in Toraja. This indicates the threat of cultural extinction if it is not accompanied by policy revitalization. This study recommends strengthening the local content curriculum and the active role of customary institutions as an integrative solution.

Keywords: regional language, cultural preservation, indigenous communities, local identity, Indonesian

1. PENDAHULUAN

Bahasa daerah di Indonesia yang berjumlah lebih dari 700 merupakan identitas nasional yang vital. Namun, arus modernisasi menyebabkan banyak bahasa lokal berada di ambang kepunahan akibat kurangnya kebijakan afirmatif. Penelitian terdahulu oleh [1] telah membahas manajemen bahasa minoritas secara makro, sementara [2] fokus pada konstruksi identitas melalui bahasa.

Namun, globalisasi dan arus modernisasi telah membawa tantangan besar terhadap eksistensi bahasa-bahasa daerah. Banyak bahasa lokal yang mengalami penurunan jumlah penutur secara drastis, bahkan berada di ambang kepunahan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti urbanisasi, dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam pendidikan serta media, hingga kurangnya kebijakan afirmatif terhadap pelestarian bahasa daerah. Ketika sebuah bahasa punah, maka hilang pula pengetahuan tradisional, ekspresi budaya, dan memori kolektif suatu komunitas.

Dalam konteks komunitas adat di Indonesia, bahasa daerah memainkan peran sentral dalam setiap aspek kehidupan: dari upacara adat, sistem kekerabatan, hukum adat, hingga cerita rakyat dan mitos lokal [3]. Bahasa menjadi medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, serta menjaga keberlangsungan identitas komunitas. Oleh karena itu, memahami peran bahasa dalam pelestarian budaya lokal menjadi hal yang sangat penting untuk mengantisipasi krisis kepunahan budaya [4].

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap) terkait perbandingan efektivitas proteksi bahasa antara komunitas yang menutup diri secara geografis (Baduy) dengan komunitas yang lebih terbuka namun memiliki ritual adat yang sangat kuat (Toraja) [5]. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana perbedaan struktur sosial di kedua komunitas tersebut mempengaruhi ketahanan bahasa daerah terhadap dominasi bahasa nasional. Tujuan penelitian ini adalah membedah fungsi bahasa dalam transmisi nilai serta merumuskan strategi revitalisasi yang kontekstual bagi masing-masing karakteristik komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa daerah berfungsi dalam pelestarian budaya komunitas adat, serta menganalisis tantangan dan strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan bahasa tersebut. Dengan menggunakan studi kasus pada beberapa komunitas adat di Indonesia, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai relasi antara bahasa dan budaya, serta relevansinya dalam pembangunan kebudayaan nasional.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Komunitas Adat Baduy dan Toraja. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik unik kedua wilayah dalam mempertahankan tradisi.

2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada dua komunitas adat yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya yang masih hidup, yaitu Komunitas Adat Baduy di Banten dan Komunitas Adat Toraja di Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua komunitas tersebut masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam praktik budaya sehari-hari [6].

Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, penutur aktif bahasa daerah, guru lokal, dan generasi muda di komunitas tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan representatif.

Terdiri dari 10 tokoh adat (Jaro di Baduy, Ambe' di Toraja), 20 penutur aktif, 10 pendidik lokal, dan 60 orang dari generasi muda

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi beberapa metode, yaitu:

1. Mengombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam ritual (seperti Seba di Baduy dan Rambu Solo' di Toraja), serta studi dokumentasi naskah lokal.
2. Observasi partisipatif, terutama dalam upacara adat, pendidikan informal, dan aktivitas keseharian yang menggunakan bahasa daerah[7].
3. Studi dokumentasi terhadap naskah-naskah lokal, rekaman cerita rakyat, dan dokumen kebijakan desa/kampung adat.

2.3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti fungsi bahasa dalam ritual, transmisi budaya, sikap bahasa, dan upaya revitalisasi [8]. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penarikan kesimpulan, dan verifikasi untuk memastikan validitas hasil. Data diolah melalui analisis tematik, reduksi data, dan verifikasi untuk memastikan kredibilitas

2.4. Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan dan dikonfirmasi secara silang agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Selain itu, dilakukan member checking kepada informan untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap informasi yang diberikan[9].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah memegang peranan sentral dalam pelestarian budaya lokal di komunitas adat. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana utama dalam berbagai aktivitas budaya seperti upacara adat, cerita rakyat, musyawarah kampung, hingga pendidikan informal. Di Komunitas Adat Baduy, misalnya, bahasa Sunda dialek Baduy tetap digunakan dalam berbagai ritus adat dan percakapan antarwarga sebagai simbol identitas dan ketaatan terhadap nilai leluhur [10]. Hal serupa juga terlihat di Komunitas Adat Toraja, di mana bahasa Toraja digunakan dalam upacara keagamaan seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka', serta dalam penyampaian mitos dan narasi sejarah lisan. Bahasa dalam hal ini tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, pandangan hidup, dan struktur sosial masyarakat adat [11].

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa bahasa daerah juga berperan penting dalam pendidikan budaya secara informal. Anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai lokal melalui cerita rakyat, dongeng, peribahasa, dan lagu tradisional yang disampaikan dalam bahasa ibu mereka. Di Toraja, misalnya, cerita rakyat seperti "Pong Tiku" menjadi media pengajaran tentang keberanian, loyalitas, dan pengorbanan. Penggunaan bahasa lokal dalam cerita ini memperkuat ikatan emosional anak-anak terhadap budaya mereka sendiri. Namun demikian, tantangan besar muncul seiring berkurangnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Fenomena ini terlihat di kedua komunitas adat yang diteliti, di mana anak-anak dan remaja cenderung lebih akrab dengan bahasa Indonesia, baik dalam konteks pendidikan maupun media digital [12].

Dominasi bahasa nasional dan global menyebabkan perubahan sikap bahasa di masyarakat, bahkan muncul anggapan bahwa penggunaan bahasa daerah bersifat kuno atau tidak relevan. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah penutur aktif bahasa lokal dan mempercepat ancaman kepunahan bahasa. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka mulai merasa tidak percaya diri menggunakan bahasa ibu di luar lingkungan komunitas. Dalam konteks ini, pelestarian bahasa daerah menjadi tantangan besar yang membutuhkan pendekatan lintas sektor. Sejumlah upaya telah dilakukan, seperti pelarangan penggunaan bahasa Indonesia di wilayah Baduy Dalam sebagai bentuk proteksi budaya, serta pengembangan kurikulum muatan lokal bahasa Toraja di sekolah-sekolah dasar oleh pemerintah daerah.

Tabel 1. Data Observasi dan Wawancara (Kualitatif)

Komunitas Adat	Bentuk Penggunaan Bahasa Daerah	Keterangan Tambahan
Baduy	Digunakan dalam ritual adat dan percakapan sehari-hari	Bahasa Sunda dialek Baduy dilarang bercampur dengan bahasa Indonesia di Baduy Dalam
Toraja	Digunakan dalam upacara adat, dongeng rakyat, dan lagu	Bahasa Toraja masih aktif di Rambu Solo' dan Rambu Tuka', tetapi mulai menurun di anak muda
Baduy	Bahasa digunakan dalam cerita rakyat oleh orang tua	Dongeng berbahasa lokal disampaikan sebelum tidur, namun mulai jarang dilakukan
Toraja	Bahasa daerah digunakan dalam pelabelan nama tempat atau benda adat	Nama rumah, ritual, dan alat tradisional tetap memakai istilah asli Toraja

2. Hasil Survei (Kuantitatif)

Survei dilakukan terhadap 50 responden di tiap komunitas (Total: 100 responden). Responden dibagi dalam tiga kelompok umur: Anak-anak (10–18 tahun), Dewasa (19–45 tahun), dan Lansia (>45 tahun).

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Kehidupan Sehari-hari

Kelompok Umur	Komunitas Baduy (Penggunaan Bahasa Daerah)	Komunitas Toraja (Penggunaan Bahasa Daerah)
Anak-anak	30%	42%
Dewasa	76%	65%
Lansia	95%	91%

Tabel 3 . Sikap Terhadap Bahasa Daerah

Pernyataan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
Bahasa daerah penting untuk menjaga budaya	92%	8%
Bahasa daerah mulai ditinggalkan generasi muda	87%	13%
Bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah dalam kehidupan modern	54%	46%
Saya malu menggunakan bahasa daerah di luar komunitas	39%	61%

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan bahasa daerah sangat bergantung pada keterlibatan aktif komunitas adat, dukungan kebijakan publik, serta peran lembaga pendidikan dalam revitalisasi bahasa. Upaya pelestarian tidak cukup hanya dengan dokumentasi atau simbolisasi, tetapi harus dihidupkan kembali dalam ruang-ruang sosial yang bermakna, termasuk keluarga, sekolah, dan media lokal. Dengan demikian, bahasa tetap menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan budaya lokal Indonesia.

Dibandingkan dengan penelitian [9] pada masyarakat Dayak Ngaju, fenomena penurunan di Toraja dan Baduy memiliki pola serupa namun dengan faktor pemicu yang berbeda. Jika di Dayak pemicunya adalah urbanisasi, di Baduy tantangannya adalah interaksi dengan wisatawan, sedangkan di Toraja adalah pengaruh media digital. Strategi revitalisasi melalui pendidikan formal di Toraja terbukti membantu, namun di Baduy, pendidikan informal lewat cerita rakyat sebelum tidur mulai jarang dilakukan, yang sebenarnya merupakan fondasi utama transmisi bahasa [13].

Temuan lapangan menunjukkan bahwa di Baduy Dalam, bahasa Sunda dialek Baduy murni dipertahankan melalui hukum adat yang melarang pencampuran dengan bahasa Indonesia sebagai bentuk proteksi budaya. Di Toraja, bahasa lokal tetap hidup melalui upacara kematian (Rambu Solo') yang mengharuskan penggunaan istilah-istilah adat spesifik untuk menjaga struktur sosial.

3 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memegang peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal di komunitas adat di Indonesia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma sosial, identitas kolektif, dan sejarah lisan antar generasi. Melalui praktik bahasa dalam upacara adat, cerita rakyat, pendidikan informal, hingga struktur sosial, masyarakat adat mempertahankan keberlangsungan budaya mereka di tengah arus perubahan zaman. Namun, pelestarian bahasa daerah menghadapi tantangan serius, terutama akibat dominasi bahasa nasional dan global, serta perubahan sikap generasi muda terhadap penggunaan bahasa ibu.

Bahasa daerah terbukti sebagai pilar utama pelestarian budaya lokal di Indonesia. Meskipun fungsi bahasa sebagai media transmisi nilai tetap kuat dalam ritual adat, terdapat ancaman nyata berupa degradasi penutur di level generasi muda. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya model revitalisasi "Hibrida" di Toraja (sekolah dan adat) dan model "Proteksi Total" di Baduy (penguatan peran orang tua). Tanpa adanya sinergi antara kebijakan pemerintah dan kesadaran komunitas, kekayaan memori kolektif yang tersimpan dalam bahasa-bahasa ini akan segera hilang.

Fenomena penurunan jumlah penutur aktif bahasa daerah menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya revitalisasi secara terpadu. Pelestarian bahasa tidak dapat dilakukan hanya oleh komunitas adat semata, tetapi memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Strategi pelestarian yang berbasis komunitas, diiringi dengan kebijakan pendidikan dan kebudayaan yang berpihak pada bahasa lokal, menjadi kunci untuk memastikan bahwa kekayaan budaya bangsa melalui bahasa daerah tidak punah, melainkan tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dan mendatang.

4. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran proses penelitian ini.

REFERENCES

- [1] N. Nur Annisa, M. Esterina, L. S. Hanafi, L. A. H. Putri, and Zulfi, "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM dan Strategi Brand Image (Logo)," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, vol. 1, no. 2, pp. 44–49, 2023.
- [2] R. Ramli and K. Kaharuddin, "Local languages in Indonesia: Threats and revitalization strategies," *J. Lang. Linguist. Stud.*, vol. 17, no. S1, pp. 472-484, 2021.
- [3] N. D. Nirmala and A. Hendrawan, "Bahasa dan budaya dalam masyarakat adat: Studi kasus pada komunitas Baduy," *J. Antropol. Indones.*, vol. 43, no. 1, pp. 51-66, 2022.
- [4] A. M. Yusuf and H. J. Waluyo, "Preservation of Toraja local language through funeral ritual discourse," *Int. J. Linguist. Cult.*, vol. 2, no. 2, pp. 88-102, 2021.
- [5] S. Suparman, "The shift of Sundanese language among Baduy community in the digital era," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 9, no. 1, pp. 45-58, 2023.
- [6] M. R. Syarifuddin, "Digitalization of regional languages: A case study of Toraja language preservation," *J. Digit. Cult. Humanit.*, vol. 3, no. 1, pp. 12-25, 2024.
- [7] H. Budiman, "Tantangan pelestarian bahasa ibu pada generasi Z di komunitas adat Banten," *J. Budaya Nusant.*, vol. 5, no. 2, pp. 110-124, 2022.
- [8] A. P. Setiawan, "Metode revitalisasi bahasa daerah berbasis komunitas di Indonesia Timur," *J. Penelit. Bhs.*, vol. 11, no. 3, pp. 201-215, 2023.
- [9] L. T. Rante, "Ritual Rambu Solo' sebagai media transmisi linguistik bagi pemuda Toraja," *J. Tradisi dan Budaya*, vol. 6, no. 4, pp. 331-345, 2021.
- [10] K. Kusnadi and I. Irawan, "The role of Jaro in maintaining Baduy language purity," *Indones. J. Anthropol.*, vol. 7, no. 1, pp. 88-97, 2024.
- [11] S. Sastrawan, "Impact of national language dominance on indigenous scripts in Indonesia," *Global J. Lang. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 15-29, 2022.
- [12] M. H. Abdullah, "Policy analysis of local language education in South Sulawesi," *Edu-Lingua J.*, vol. 8, no. 1, pp. 44-59, 2025.
- [13] F. R. Mansyur, "Social media and language shift in indigenous youth communities," *Interact. Commun. J.*, vol. 10, no. 3, pp. 210-222, 2023.